

TEORI SOSIOLOGI

(Asumsi, Metode yang Digunakan & Konsekuensi Teoritisnya)

1. Fenomenologi:

Asumsi:

bahwa obyek memiliki arti dan nilai yang sangat kaya, sehingga mengandung kemungkinan-kemungkinan bagi diadakannya observasi yang lebih spesifik, misalnya melalui pendekatan fenomenologis.

Metode yang digunakan:

Fenomenologi menggunakan pendekatan obyektif dengan mengumpulkan data secara obyektif tentang fakta sosial. Dalam fenomenologi subyek harus terbuka dan mengarahkan diri kepada obyek untuk mengetahui dan mengenal sebagaimana adanya.

Konsekuensi yang dilakukan:

- dalam keyakinan fenomenologis, struktur ilmu pengetahuan senantiasa terdapat kenyataan akan adanya relasi timbal balik antara manusia yang ingin tahu dengan realitas yang hendak dikenalnya (intensionalitas subyek-obyek)
- historisitas dan keunikan sifat obyek, fenomenologi hendak menempatkan kembali esensi dunia dalam eksistensi manusia dan berpendapat bahwa manusia serta dunia tidak dapat dimengerti kecuali bertitik tolak dari faktisitas mereka.

2. Teori Kritis:

Asumsi:

Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan sifat masyarakat secara lebih akurat. Titik tolak teori kritis adalah kritik terhadap teori marxian yang menganut determinisme ekonomi mekanistik.

Metodologi yang digunakan:

- menggunakan cara berpikir teknokratis untuk membantu kekuatan yang mendominasi, untuk menemukan cara efektif untuk mencapai tujuan.
- Penggunaan nalar dalam penelitian dilihat dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan tentang keadilan, perdamaian dan kebahagiaan.

- Menggunakan pendekatan dialektika untuk mengamati dan menganalisis totalitas sosial.

Konsekuensi yang dilakukan:

Kritik terhadap teori marxian:

Teoritisi kritis tidak menyatakan bahwa determinis ekonomi keliru, tetapi seharusnya aspek kehidupan sosial lain juga perlu diperhatikan.

Kritik terhadap positivisme:

Positivisme dianggap mengabaikan actor, teoritisi kritis lebih menyukai memusatkan perhatian pada aktivitas manusia maupun pada cara-cara aktivitas tersebut mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas.

Kritik terhadap sosiologi:

Sosiologi dianggap lebih memperhatikan masyarakat sebagai satu kesatuan daripada memperhatikan individu dalam masyarakat. Karena mengabaikan individu sosiologi dianggap tak mampu mengatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan politik yang dapat mengarah ke sebuah masyarakat manusia yang adil.

Kritik terhadap masyarakat modern:

Dominasi dalam masyarakat modern telah bergeser dari bidang ekonomi ke bidang kultural, karena itulah aliran kritis memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas individu dalam masyarakat.

Kritik terhadap kultur:

Teoritisi kritis melontarkan kritik pedas terhadap “industri kultur”, yakni struktur yang dirasionalkan dan dibirokrasikan (misalnya jaringan televisi) yang mengendalikan kultur modern.

3. Fungsionalisme Struktural:

Asumsi:

- sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian saling tergantung.
- Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.

- Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status-peran, Parsons memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi juga seorang fungsionalis.

Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Keempat*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi menganggu. *Kelima*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Keenam*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Jadi jelaslah bahwa persyaratan fungsional sistem sosial Parsons memusatkan perhatian pada sistem sosial berskala luas dan pada hubungan antara berbagai sistem sosial luas itu (fungsionalisme kemasyarakatan). Bahkan ketika Parsons berbicara mengenai aktor, itupun dari sudut pandang sistem. Bahasannya pun mencerminkan perhatian Parsons terhadap pemeliharaan keteraturan di dalam sistem sosial yang berskala luas (makro).

Suatu fungsi (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”(Rocker, 1975:40)

Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada 4 fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu: *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latensi (L)* atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, ke-4 imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki 4 fungsi ini.

Adaptation (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam skema AGIL, parsons mendesain fungsi adaptasi di dalam ‘organisme perilaku’ yaitu sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

4. Interaksionisme Simbolik

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

- Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akar behaviourismenya. Individu dalam masyarakat tidak dilihat sebagai unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal atau internal di luar kontrol mereka atau di dalam kekurangan struktur yang kurang lebih tetap. Mereka lebih dipandang sebagai cerminan atau unit-unit yang saling berinteraksi yang terdiri dari unit-unit kemasyarakatan. Kemampuan berpikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran daripada hanya berperilaku tanpa pemikiran.

Kemampuan untuk berpikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritis interaksionis simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Teoritis interaksionis simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan. Sebagai sebuah proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari stimuli dan respon. Pikiran, menurut interaksionisme simbolik, sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi dan juga masyarakat.

Dengan asumsi-asumsi ini, maka dalam interaksi sosial, para aktor atau individu terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Studi interaksionisme simbolik lebih menekankan pada individu sebagai aktor dalam proses interaksi sosial. Oleh sebab itu interaksionisme simbolik lebih bersifat studi mikro.

5. Teori Dramaturgi (Erving Goffman):

Dramaturgi adalah pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas.

Prinsip pokok teori dramaturgi, antara lain:

- ***front stage (panggung depan)***

bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan.

Front stage terdiri dari:

1. *setting* yaitu pemandangan fisik yang biasanya ada di situ jika aktor memainkan perannya.

2. *front personal*, terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor dan perlengkapan itu diharapkan penonton dipunyai oleh aktor. Terdiri dari: penampilan dan gaya.
3. *mistifikasi*: aktor cenderung memistifikasi pertunjukan mereka dengan membatasi hubungan antara diri mereka sendiri dan audien. Dengan membangun ‘jarak sosial’ antara diri mereka dengan audien, mereka mencoba menciptakan perasaan kagum di pihak audien.

Contoh: seorang dokter bedar umumnya punya kamar operasi, memakai baju jubah putih, mempunyai peralatan-peralatan bedah, gaya fisik bersih, dan penuh perhatian terhadap lingkungannya.

- *Back stage* (panggung belakang)

Dimana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. Terdiri dari:

1. *pengelolaan kesan*: kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tidak diharapkan, misalnya: gerakan, kesalahan bicara, adegan dan sebagainya.
2. *role distance*: derajad pemisahan antara diri individu dengan peran yang diharapkan dimainkan.
3. *stigma*: jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang.
4. *frame analysis*: kerangka penafsiran yang memungkinkan individu menempatkan, merasakan, mengenali dan menamai kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka dan dunia pada umumnya.

Contoh: seorang dokter mempunyai aktivitas lainnya, selain aktivitas medis, mungkin anggota club olah racga, club dansa di sebuah diskotik, suami sekaligus seorang ayah di keluarganya.

6. Teori Strukturalis (Anthony Giddens):

Struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumberdaya), properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu, dan yang membuatnya menjadibentuk sistemik (Giddens, 1984:17). Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumberdaya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruangan dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasitas yang cukup untuk menjadi struktur. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia (1989:256). Menurutnya, struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu. Giddens tak menyangkal fakta bahwa struktur dapat memaksa dan mengendalikan tindakan, tetapi struktur juga sering memberikan kemungkinan bagi agen untuk melakukan sesuatu yang sebaliknya tak akan mampu mereka kerjakan.

Giddens mendefinisikan **sistem sosial** sebagai praktik sosial yang dikembangiakkan (*reproduced*) atau ‘hubungan yang direproduksi antara aktor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap’ (1984:17,25). Gagasan tentang sistem sosial ini berasal dari pemasatan perhatian Giddens terhadap praktik sosial. Sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Meski sistem sosial boleh jadi merupakan produk dari tindakan yang disengaja, Giddens memusatkan perhatian lebih besar pada fakta bahwa sistem sosial sering merupakan konsekuensi yang tak diharapkan dari tindakan manusia.

Jadi, struktur serta merta muncul dalam sistem sosial. Struktur pun menjelma dalam ‘ingatan agen yang berpengetahuan banyak’ (Giddens, 1984:17). Akibatnya, aturan dan sumber daya menjelaskan dirinya sendiri di tingkat makro sistem sosial maupun di tingkat mikro berdasarkan kesadaran manusia.

Konsep strukturalis berdasarkan pemikiran bahwa konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus

medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang atau ‘moment memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi tindakan’, juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks pembuatan kehidupan sosial sehari-hari (Giddens, 1984:25,26). Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur takkan ada tanpa keagenan dan demikian sebaliknya.

Implikasi pendekatan strukturasi:

- Teori strukturasi memusatkan perhatian pada tatanan institusi sosial yang melintasi waktu dan ruang (Giddens, 1989:300)
Giddens memandang institusi sosial sebagai kumpulan praktik sosial dan ia mengidentifikasi 4 macam institusi: tatanan simbolik, institusi politik, institusi ekonomi dan institusi hukum.
- Pemusatkan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi waktu dan ruang. Waktu dan ruang tergantung pada apakah orang lain hadir untuk sementara waktu atau dalam hubungan yang renggang. Kondisi primordial adalah interaksi tatap muka, dimana orang lain hadir pada waktu dan tempat yang sama, tetapi sistem sosial berkembang atau meluas menurut waktu dan ruang sehingga orang lain tidak perlu lagi hadir pada waktu yang sama dan ruang yang sama. Sistem sosial yang berjarak dilihat dari sudut waktu dan ruang seperti itu dalam kehidupan modern makin meningkat peluangnya dengan munculnya penggunaan peralatan komunikasi dan transportasi baru.
- Peneliti harus peka terhadap cara-cara pemimpin berbagai institusi itu campur tangan dan mengubah pola sosial.
- Pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial.

7. Post Modernisme:

Ada perbedaan besar di kalangan pemikir post modern yang umumnya bersifat *idiosinkretik* sehingga sukar menggeneralisasi kesamaan pendapat mereka.

1. Pendirian yang ekstrim menyatakan bahwa masyarakat modern telah terputus hubungannya dengan dan sama sekali telah digantikan oleh masyarakat post modern. Tokoh-tokohnya: Jean Baudrillard, Gilles Deleuze, Felix Guattari.
2. Pendirian yang menyatakan bahwa meskipun telah terjadi perubahan, post modernisme muncul dan terus berkembang bersama dengan modernisme. Pendirian ini diikuti oleh pemikir marxian seperti: F.Jameson, Ernesto Laclau, dan Chantal Mouffe dan oleh pemikir feminis post modern seperti Nancy Fraser dan Linda Nicholson.
3. Pendirian yang lebih memandang modernisme dan post modernisme sebagai zaman. Keduanya terlibat dalam rentetan hubungan jangka panjang dan post modernisme terus-menerus menunjukkan keterbatasan modernisme. Tokohnya: Smart.
4. Pendirian yang melihat modernitas sebagai “proyek yang belum selesai” dalam arti masih banyak yang harus dikerjakan dalam kehidupan modern sebelum kita mulai berpikir mengenai kemungkinan kehidupan post modern. Tokohnya: Habermas.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan pemikir post modern, tetapi secara umum dapat dilihat makna dari konsep post modern, antara lain:

- Post modern meliputi periode historis baru, produk kultural baru dan tipe baru dalam penyusunan teori tentang kehidupan sosial. Tentu saja semuanya ini merupakan sebuah perspektif baru dan berbeda mengenai peristiwa yang terjadi di tahun-tahun belakangan ini, yang tak lagi dapat dilukiskan dengan istilah ‘modern’, dan perspektif mengenai perkembangan baru yang menggantikan realitas modern. Konsep post modern ini terutama tertuju pada keyakinan yang tersebar luas bahwa era modern telah berakhir dan kita memasuki periode historis baru, post modernitas.
- Post modernisme berkaitan dengan dunia kultural dan dapat dinyatakan bahwa produk post modern cenderung menggantikan produk modern. (di bidang kesenian, film, arsitektur dan sebagainya)

- Kemunculan teori sosial post modern dan perbedaannya dengan teori sosial modern. Teori sosial modern mencari landasan universal, a historis, dan rasional, untuk analisis dan untuk mengkritik masyarakat. Pemikir post modern menolak landasan ini dan cenderung menjadi relativistik, irrasional dan nihilistik.

Implikasi perbedaan penerapan teori modernisasi di berbagai negara berkembang:

Perbedaan penerapan teori modernisasi di berbagai negara berkembang berakibat pada adanya kesenjangan antara negara-negara berkembang tersebut, karena modernisasi cenderung mendukung pihak yang kuat sehingga negara-negara yang sudah menerapkan teori tersebut cenderung mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan dengan negara-negara berkembang yang miskin. Adanya perbedaan penerapan teori tersebut menyebabkan negara-negara berkembang telah terhegemoni pada gaya hidup dan pola konsumsi negara-negara Barat sehingga negara-negara berkembang tercerabut dari akar kulturalnya.

Di dalam hubungan-hubungan antar bangsa, dapat dilihat terbaginya negara bangsa ke dalam kelompok-kelompok kepentingan yang didasarkan pada bidang-bidang ekonomi dan politik. Sebuah institusi internasional mungkin harus dibentuk untuk mengurangi hegemoni antar negara dan kelompok-kelompok kepentingan.

8. Max Weber tentang Hubungan Sosial.

Terdapat tiga sifat hubungan sosial:

1. *Legitimasi*: pengaruh orientasi rasional dalam legitimasi tradisional yaitu sikap beragama, hubungan solidaritas yang komunal.
2. *Hubungan asosiasi*: orientasi rasional didefinisikan sebagai nilai mutlak yang dilegitimasi dalam hubungannya dengan nilai, hubungannya bersifat asosiatif. Contoh: Asosiasi bersifat politik, ekonomi dan sebagainya.
3. *Kerjasama dan kontrol yang erat dalam orientasi tradisional*: tipe-tipe yang berbeda dalam masyarakat didasarkan pada pembedaan tipe nilai atau tingkat rasionalitas. Contoh: perluasan tingkah laku yang didefinisikan oleh minat individu atau kelompok.

Pembagian wewenang menurut Weber:

1. *Otoritas tradisional*
2. *Otoritas karismatik*
3. *Otoritas rasional-legal*

Sistem otoritas rasional legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat Barat Modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh. Sistem otoritas tradisional berasal dari sistem kepercayaan di zaman kuno. Contohnya adalah seorang pemimpin yang berkuasa karena garis keluarga atau sukunya selalu merupakan pemimpin kelompok.

Pemimpin karismatik mendapatkan otoritasnya dari kemampuan atau ciri-ciri luar biasa, atau mungkin dari keyakinan pihak pengikut bahwa pemimpin itu memang mempunyai ciri-ciri seperti itu. Meski kedua jenis otoritas itu mempunyai arti penting di masa lalu, Weber yakin bahwa masyarakat Barat, dan akhirnya masyarakat lainnya, cenderung akan berkembang menuju sistem otoritas rasional legal. Dalam sistem otoritas semacam ini, otoritas berasal dari peraturan yang diberlakukan secara hukum dan rasional.

9. Karl Marx: Materialisme Sejarah

Marx menawarkan sebuah teori tentang masyarakat kapitalis berdasarkan citranya mengenai sifat dasar manusia. Marx yakin bahwa pada dasarnya manusia produktif, artinya untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja di dalam dan dengan alam. Produktifitas mereka bersifat alamiah, materialisme, yang memungkinkan mereka mewujudkan dorongan kreatif mendasar yang mereka miliki. Melalui proses sejarah, proses alamiah ini dihancurkan, mula-mula oleh kondisi peralatan masyarakat primitif dan kemudian oleh berbagai jenis tatanan struktural yang diciptakan masyarakat selama perjalanan sejarah. Tatanan struktural ini mengganggu proses produktif alamiah, tetapi penghancuran ini terjadi paling parah di dalam struktur masyarakat kapitalis, dimana individu melakukan proses produksi tidak untuk dirinya sendiri (pemenuhan kebutuhan fisik materialnya).

Pentahapan terbentuknya masyarakat menurut Marx:

1. Tribalisme (kesukuan)
2. Komunalisme (cara hidup komunal)
3. Evolusi kapitalisme: yaitu sebuah sistem yang menjadikan sumber-sumber produksi dimonopoli oleh para pemilik modal. Dalam hal ini, kapitalis tidak berarti statis, melalui masalah-masalah over produksi dan meningkatnya alienasi, kelompok pekerja menjadi terorganisasi dan melakukan perlawanan terhadap sistem yang ada.
4. Sosialisme: kapitalisme mengalami proses desolusinya, dan menggerakkan masyarakat pada tujuan utamanya yaitu impian negara sosialis. Sistem ini dibawah kendali revolusioner kaum proletar yang terorganisir.

Marx meyakini bahwa perubahan struktur sosial diawali oleh ketegangan hubungan produksi: bahwa pada dasarnya kapitalisme adalah sebuah struktur (atau lebih tepatnya serangkaian struktur). Kapitalisme berkembang menjadi sistem dua kelas dimana sejumlah kecil kapitalis menguasai proses produksi, produk dan jam kerja dari orang yang bekerja untuk mereka. Kaum industrialis dan borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedang para pekerja atau proletar, demi kelangsungan hidup mereka, tergantung pada sistem itu. Pemikiran Marx sangat terpusat pada dampak penindasan terhadap buruh, dimana buruh mengalami alienasi atau keterasingan dari proses produksi alamiahnya.

Kapitalisme menurut Marx:

Kapitalisme sebagai sebuah struktur, telah membuat batas pemisah antara individu dengan proses produksi, sehingga individu mengalami alienasi. Hal ini menghancurkan keterkaitan alamiah antar manusia individual serta antara manusia individual dengan apa-apa yang mereka hasilkan. Perhatian Marx pada struktur kapitalis lebih tertuju pada dampak penindasan terhadap buruh. Secara politis perhatiannya tertuju pada upaya untuk membebaskan manusia dari struktur kapitalis.

Kapitalis menurut Weber:

Weber memandang Marx dan para penganut marxis pada zamannya sebagai determinis ekonomi yang mengemukakan teori-teori berpenyebab tunggal tentang kehidupan sosial. Artinya, teori marxian dilihat sebagai upaya pencarian semua perkembangan historis pada basis ekonomi dan memandang semua struktur kontemporer dibangun di atas landasan ekonomi semata. Salah satu contoh determinisme ekonomi yang mengganggu pikiran Weber adalah pandangan yang mengatakan bahwa ide-ide hanyalah refleksi kepentingan material (terutama kepentingan ekonomi) dan bahwa kepentingan materi menentukan ideologi. Dari sudut pandangan ini, Weber dianggap telah membalikkan Marx. Weber lebih banyak mencerahkan perhatiannya pada gagasan dan pengaruhnya terhadap dunia ekonomi. Weber memusatkan perhatiannya pada sistem ide-ide keagamaan, dimana gagasan keagamaan merintangi perkembangan kapitalisme dalam masyarakatnya masing-masing.

Dalam karya tentang stratifikasi, Marx memusatkan perhatiannya pada kelas sosial, dimana struktur materi mempengaruhi masyarakat., salah satu dimensi stratifikasi ekonomi. Meskipun Weber mengakui pentingnya stratifikasi kelas, tetapi Weber menegaskan bahwa stratifikasi lain juga penting. Ia menyatakan bahwa stratifikasi harus diperluas sehingga mencakup stratifikasi berdasarkan prestise (status) dan kekuasaan termasuk juga ide-ide, gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan dan akses ekonomi mereka yang mempengaruhi masyarakat.

Weber sangat dipengaruhi oleh filsafat I. Kant, inilah yang antara lain menyebabkan mereka berpikir linier, menurut hukum sebab akibat. Sebaliknya, **Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel** yang lebih menganut dialektika, antara lain, dapat membiasakan kita membayangkan pengaruh timbal balik terus-menerus dari kekuatan sosial. Jadi, pemikir dialektika akan mampu mengkonseptualisasikan ulang contoh yang dikemukakan di atas sebagai keadaan saling mempengaruhi secara terus-menerus antara gagasan dan politik.

10. Fakta Sosial: Emile Durkheim

Dalam *The Rule of Sociological Method* (1895/1982) Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (*force*) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini misalnya, hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama dan pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak teoritis sosiologi di kemudian hari (misalnya Parsons).

Durkheim membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan non material. Meskipun ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utamanya lebih tertuju pada fakta sosial non material (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang pada fakta sosial material (birokrasi, hukum).

Perhatiannya pada fakta sosial non material ini terlihat jelas dalam karyanya paling awal *The Division of Labor in Society* (1893/1964). Dalam buku ini perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama atau oleh apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat. Tetapi karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utam dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang yang lainnya dalam hubungan yang saling tergantung.

Dalam bukunya *Suicide* (1892/1951), Durkheim berpendapat bahwa ia dapat menghubungkan perilaku individu seperti bunuh diri dengan sebab-sebab sosial (fakta sosial). Tetapi, Durkheim tak sampai menguji mengapa individu A dan B melakukan bunuh diri; ia lebih tertarik terhadap penyebab yang berbeda-beda dalam rata-rata perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah, negara dan kalangan golongan individu yang berbeda. Argumen dasarnya adalah bahwa sifat dan perubahan fakta sosiallah yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary of Religious Life* (1912/1965), Durkheim memusatkan perhatian pada bentuk fakta sosial non material yakni agama. Pada

masyarakat primitif akan lebih mudah untuk menemukan akar agama daripada pada masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan. Dalam agama primitif (totemisme) benda-benda seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan didewakan. Selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial non material, sebagai bentuk kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non material. Tentang gejala bunuh diri dengan latar belakang agama (sekte) yang berbeda-beda tidak terlepas dari adanya bentuk kesadaran kolektif, bahwa perasaan mereka terhadap masyarakat memperlihatkan perasaan mereka terhadap agamanya.

References:

1. Anthony Giddens. 2004. *Sociology, Fouth Edition*, Blackwell Publishing Ltd.
2. Faulks, Keith., 2010. *Sosiologi Politik Pengantar Kritis*, Bandung: Nusa Media.
3. Haralambos. 2001. *Sociology, Themes and Perspectives, Fifth Edition*, Harper Collins.
4. Lash, Scott., 2004. *Sosiologi Post Modernisme*, Yogyakarta: Kanisius.
5. Peter Beilharz and Trevor Hogan. 2002. *Social Self, Global Culture: An Introduction to Sociological Ideas*, Oxford University Press.
6. Pip Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor
7. Ritzer, George., Goodman, Douglas J., 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
8. Susan, Novri M.A., 2009. *Sosiologi Konflik : Isu-isu konflik Kontemporer*, Jakarta: PT Kencana Prenada Group.